

PROGRAM PELATIHAN PEMANFAATAN SISA BAHAN PERCA UNTUK
PRODUKSI BUSANA BINATANG PELIHARAAN PADA
DESA BUNGURASIH

Veccyl Olivia Hartono¹, Mehta Juwita Resi Iklas Darmagati^{2*}, Fiorella Lauw³,
Adelene Kongdoro⁴, Alvya Armelia⁵, Whenny Halim⁶, Gabriel Gizella⁷,
Soelistyowati⁸

¹⁻⁸Universitas Ciputra Surabaya

Email Korespondensi: mjuwitaresi@student.ciputra.ac.id

Disubmit: 13 November 2023

Diterima: 20 November 2023

Diterbitkan: 01 Januari 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i1.12976>

ABSTRAK

Program pelatihan menjahit dilaksanakan di Desa Bungurasih yang berada di wilayah Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Mayoritas wirausaha yang dijalankan di Desa Bungurasih berupa usaha makanan tanpa adanya inovasi yang dilakukan oleh masyarakat. Kain perca adalah potongan kain sisa tidak terpakai dan biasanya dibuang oleh penjahit serta perusahaan kain. Kain perca termasuk kategori limbah anorganik karena bahannya tidak dapat terurai secara alami. Setelah mempertimbangkan permasalahan tersebut, disini terlihat adanya potensi usaha kain perca yang mampu dikembangkan oleh masyarakat dan dapat menjadi peluang bisnis bagi pengembangan Desa Bungurasih. Program yang diselenggarakan bertujuan untuk mengolah kain perca menjadi pakaian hewan serta aksesoris hewan dan mengembangkan kewirausahaan Desa Bungurasih terutama di bidang fesyen dengan membuat produk khas dari desa, serta diharapkannya masyarakat yang berpartisipasi dapat menguasai dasar-dasar menjahit hingga mampu menghasilkan produk layak jual. Kegiatan pengabdian ini disampaikan berupa workshop yang dilakukan secara bertahap, yaitu penyortiran kain, survei awal, pelatihan dasar jahit, penerapan materi, pendampingan produksi, dan evaluasi. Hasil selama pelatihan menunjukkan bahwa proses penyortiran kain dan pemotongan cukup memuaskan dikarenakan proses dilakukan satu per satu dengan baik dan terorganisir. Kegiatan pelatihan tentunya membutuhkan mentoring dan quality control agar para peserta sandang terpandang bisa memperhatikan dalam Teknik menjahit maupun penyesuaian dalam menyamakan kualitas bentuk jahitan dan kerapian produk. Hasil produk yang telah lolos proses pengecekan dan juga revisi kemudian siap untuk dipasarkan. Setelah adanya pelatihan yang telah dilakukan selama kurang lebih 3 bulan, masyarakat Desa Bungurasih telah berhasil meningkatkan kemampuan dalam menjahit produk yang telah diajarkan, sehingga pada pelatihan selanjutnya para peserta dapat membuat produk dengan mandiri tanpa pengawasan.

Kata Kunci: Pelatihan, Perca, Produksi, Hewan, Desa Bungurasih

ABSTRACT

The sewing training program was carried out in Bungurasih Village in Waru District, Sidoarjo Regency, East Java Province. The majority of entrepreneurship carried out in Bungurasih Village is in the form of food businesses without any innovation carried out by the community. Patchwork is made from unused leftover fabric scraps and is usually thrown away by tailors and fabric companies. Patchwork is included in the inorganic waste category because the material cannot be decomposed naturally. After considering these problems, here we see the potential for a patchwork business that can be developed by the community and become a business opportunity for the development of Bungurasih Village. The program is aimed at processing patchwork fabric into animal clothing and accessories, also developing Bungurasih Village entrepreneurship, especially in the fashion sector by making typical village products, and it is hoped that the participating communities will be able to master the basics of sewing so that they are able to produce marketable products. This service activity is delivered in the form of workshops carried out in stages, namely cloth sorting, initial survey, basic sewing training, material application, production assistance, and evaluation. The results during the training showed that the fabric sorting and cutting process was quite satisfying because the process was carried step by step and was organized. Training activities require mentoring and quality control so that sandang terpendang participants can pay attention to sewing techniques and adjustments to equalize the quality of stitching and product neatness. The resulting product that has passed the checking and revision process is then ready to be marketed. After training that had been carried out for approximately 3 months, the village Bungurasih community has succeeded in improving the ability to sew the products that have been taught, so that in the next training the participants can make products independently without supervision.

Keywords: Training, Fabric Scraps, Production, Animals, Bungurasih Village

1. PENDAHULUAN

Desa Bungurasih berada di wilayah Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Desa Bungurasih dengan letak yang strategis dikelilingi berbagai fasilitas umum seperti Terminal Purabaya, pabrik Rokok Gudang Garam, Ramayana, dan Hypermart Cito. Terletak di pusat kota menjadikan desa ini tidak memiliki lahan pertanian yang luas yang akhirnya menjadi desa padat penduduk. Menurut Bapak Nugroho selaku sekretaris Desa Bungurasih, mengatakan bahwa pada tahun 2019, Desa Bungurasih memiliki jumlah penduduk 13.751 jiwa dan pendatang sebesar 4.300 jiwa. Mayoritas penduduk merupakan tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Sebesar 16,48% dari total jumlah penduduk telah memiliki pekerjaan yang didominasi dengan profesi sebagai wirausaha sebesar 57,41% dan 51,63% sebagai pegawai swasta atau buruh pabrik (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, 2022).

Pendapatan masyarakat di Desa Bungurasih mayoritas berwirausaha dalam bidang makanan, produksi pakaian, dan masih banyak lainnya. tanpa adanya inovasi yang dilakukan oleh masyarakat. Pemerintah sebagai perwakilan masyarakat Desa Bungurasih, berharap memiliki produk unggulan yang berbeda dari sebelumnya. Potensi dari kondisi yang ada, kami melihat

peluang untuk dapat mengembangkan bidang potensi yang belum tersentuh di area tersebut salah satunya bidang kerajinan fesyen. Untuk dapat menjalankan peluang tersebut sangat dibutuhkan kemampuan dasar pengetahuan dasar-dasar cara membuat pola dan menjahit. Menjahit merupakan kegiatan salah satu usaha kewirausahaan yang berpotensi dapat meningkatkan perekonomian di Desa Bungurasih. Salah satunya adalah pemanfaatan kain perca untuk produksi yang lebih bermanfaat. Menjahit merupakan proses pengolahan tekstil menjadi busana yang membutuhkan alat, baik alat yang sederhana maupun modern (Tri Sulfa & Ernawati, 2023).

Selain membutuhkan kemampuan dasar untuk menjahit, Kerajinan fesyen tentunya membutuhkan kain sebagai bahan utama. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Reflis, kain perca adalah potongan kain sisa tidak terpakai dan biasanya dibuang oleh penjahit serta perusahaan kain. Kain perca termasuk kategori limbah anorganik karena bahannya tidak dapat terurai secara alami (Dwi Mulyani et al., 2021). Menurut data yang dibuat pada tahun 2022, industri pakaian menjadi penghasil sampah tekstil terbesar dengan jumlah sekitar 1 juta ton. Tidak hanya sampah tetapi juga menyumbangkan emisi gas rumah kaca sebesar 1,2 miliar ton (itsojt, 2022).

Problem terbesar adalah pemanfaatan sisa kain perca adalah memberi penyuluhan, pengetahuan, dan keterampilan, dikarenakan masyarakat Desa Bungurasih belum memiliki keterampilan dan pengetahuan menjahit dan membuat pola. Dari sisa kain perca itu kami yang akan diberikan pelatihan keterampilan kepada masyarakat Desa Bungurasih. Pada dasarnya penduduk tersebut belum memiliki keterampilan menjahit. Oleh sebab itu, dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka kami memberi pelatihan dan keterampilan dengan pemanfaatan sisa bahan perca untuk produksi yang tidak biasa. Pada umumnya sisa bahan perca akan diolah untuk kebutuhan rumah tangga dapat diolah kembali seperti, taplak, sarung bantal, keset, dan lain sebagainya (Anita et al., 2020). Keunikan dari pelatihan yang akan kami tawarkan ini adalah membuat keterampilan pakaian untuk binatang peliharaan, potensi ini sangat terbuka luas, karena memiliki nilai keunikan yang belum dijalankan di Desa Bungurasih. Potensi ini sangat menarik bagi masyarakat yang memiliki ketertarikan pada binatang peliharaan seperti kucing, kelinci, dan anjing.

Mempertimbangkan permasalahan dan data diatas, disini terlihat adanya potensi usaha kain perca yang mampu dikembangkan oleh masyarakat dan dapat menjadi peluang bisnis dan meningkatkan perekonomian Desa Bungurasih. Hal ini dapat dioptimalkan dengan memanfaatkan kemampuan warga Bungurasih dalam keterampilan menjahit. Permasalahan lainnya banyaknya jumlah penduduk Desa yang belum memiliki pekerjaan. Potensi ini bertujuan Untuk mendapatkan kemampuan menjahit dibutuhkan proses pelatihan yang dilakukan secara terus-menerus. Pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia (Sari, 2020). Dengan mempertimbangkan permasalahan yang dialami oleh masyarakat Desa Bungurasih, "Program Pelatihan Pemanfaatan Sisa Bahan Perca Untuk Produksi Busana Binatan Peliharaan Pada Desa Bungurasih" menjadi program yang dibutuhkan untuk mampu meningkatkan ekonomi masyarakat. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan masyarakat yang berpartisipasi dapat menguasai dasar-dasar menjahit dan mampu menghasilkan produk layak jual.

Pelatihan akan dilaksanakan dalam bentuk workshop selama satu bulan dengan topik pelatihan sebagai berikut:

1. Pelatihan pembuatan pola
2. Teknik pemotongan kain
3. Pelatihan menjahit

Dengan adanya pelatihan ini diharapkan masyarakat mampu mengembangkan usaha kain perca menjadi produk unggulan milik Desa Bungurasih, dengan adanya bantuan dari pemerintah desa serta kemauan masyarakat untuk melakukan perubahan demi kesempatan lebih besar.

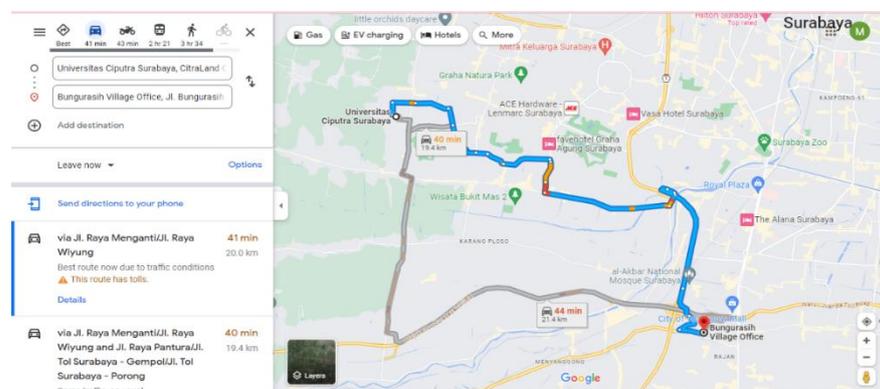
2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Industri pakaian menyumbang jumlah sampah kain perca terbesar di Indonesia. Semakin banyaknya kain perca akan semakin menumpuk dan menyebabkan pencemaran lingkungan. Limbah kain perca ini sangat sulit untuk diuraikan sehingga menjadi kebiasaan untuk mengurangi limbah kain perca ini menggunakan cara membakar. Pembakaran yang dilakukan ini, menjadi sumber pencemaran udara yang memberikan dampak buruk bagi kesehatan. Dengan demikian dibutuhkan proses pengolahan kain perca menjadi produk baru dan memiliki nilai jual. Dengan adanya program ini dapat membantu mengurangi menumpuknya sampah kain perca.

Permasalahan yang dialami oleh masyarakat di Desa Bungurasih, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo yaitu belum adanya produk khas desa. Selain itu, wirausaha yang dilakukan oleh masyarakat belum ada yang bergerak dalam bidang fesyen. Untuk dapat menjalankan peluang bisnis fesyen dibutuhkan adanya pelatihan menjahit untuk dapat memahami dasar menjahit dan mampu melakukan proses produksi.

1. Bagaimana proses pelatihan pembuatan pola kepada masyarakat di Desa Bungurasih?
2. Bagaimana proses pelatihan teknik pemotongan kain kepada masyarakat di Desa Bungurasih?
3. Bagaimana proses pelatihan menjahit kepada masyarakat di Desa Bungurasih?

Adapun kegiatan pelatihan akan dilaksanakan di Kantor Desa Bungurasih, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Pelaksanaan ini mendapatkan dukungan dari pemerintah Desa Bungurasih. Dukungan yang diberikan berupa lokasi kegiatan, pemakaian listrik, dan pengembangan program.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan

3. KAJIAN PUSTAKA

1. Bahan Perca

Kain perca adalah sobekan (potongan) kecil kain sisa dari jahitan. Menurut (Sri Prihati, 2013) perca kain adalah kain sisa hasil produksi/jahitan. Lima model yang dibuat oleh HIMA FESYEN diajarkan secara langsung melalui pelatihan dengan sistem *coaching* dan *monitoring* evaluasi kepada warga desa Bungurasih. Busana dan aksesoris yang dibuat memadupadankan kain perca dengan kain katun *polyester* sehingga dapat menjadi produk yang diminati khalayak. (Riyanto, 2009) busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang (Restyawati & Hidayati, 2020). Sedangkan menurut (Ernawati et al., 2008) Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap (milineris dan aksesoris) dan tata rias nya (MARDIA BIN SMITH, 2019). Milineris yaitu pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak, serta mempunyai nilai guna di samping juga untuk keindahan seperti sepatu, tas, topi, kaus kaki, kaca mata, selendang, *scarf*, *shawl*, jam tangan dan lain-lain. Sedangkan aksesoris yaitu pelengkap busana yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan sipemakai seperti cincin, kalung, leontin, brose dan lain sebagainya (Reny et al., n.d.).

2. Teknik Pola

Penggunaan pola dalam menjahit diajarkan secara langsung melalui pelatihan menjahit intens yang dilakukan kepada setiap individu target sasaran. Terdapat 5 pola busana binatang peliharaan yang digunakan untuk diproduksi oleh warga Desa Bungurasih. Dengan kemampuan dasar menjahit yang dimiliki target sasaran, penulis menggunakan sistem pola praktis yang merupakan teknik cepat dan mudah untuk membuat pola. Sistem digunakan dengan maksud agar model praktis, karena dalam proses produksinya tidak perlu menggambar model dasar bodi terlebih dahulu, melainkan langsung ditambahkan model *middle back (TB)* dari belakang dan model *middle surface (TM)* tanpa membutuhkan gambar bagian belakangnya. Sekali lagi, lebih banyak ruang dan waktu yang dihemat karena tidak diperlukan proses yang Panjang (Vera Permana Sari, 2012). Pola busana digunakan untuk penggambaran berdasarkan ukuran badan seseorang yang digunakan sebagai arahan untuk membuat pakaian. Proses pembuatan pola pakaian meliputi rumus dasar sistem praktikum yaitu, lingkaran badan, lingkaran pinggang, lingkaran pinggul, tinggi pinggul, panjang muka, lebar muka, tinggi dada, panjang bahu, panjang punggung, lebar punggung, lingkaran leher, dan lingkaran ketiak dan panjang lengan (Dassucik et al., 2022). Model sistem praktis merupakan bagian dari model desain; model desain adalah model yang dibuat melalui perhitungan sistematis berdasarkan dimensi tubuh pengguna. Pola yang dibuat oleh masyarakat Bungurasih sudah disesuaikan dengan ukuran hewan normal atau juga bisa bersumber dari permintaan pelanggan untuk hewan peliharaan kesayangan mereka.

3. Menjahit

Menurut KBBI, menjahit diartikan sebagai melekatkan (menyambung, mengelem, dsb) dengan jarum dan benang. Sedangkan menurut (Dra. Ramainas et al., 1994) menjahit merupakan proses dalam menyatukan bagian-bagian kain yang telah digunting berdasarkan pola. (Chairun Nisa, 2023) juga mendefinisikan menjahit sebagai suatu cara membuat pakaian

yang dapat dilakukan dengan tangan atau mesin jahit. Menjahit menjadi salah satu cara membuat pakaian baru dan dalam program pengabdian masyarakat ini mereka mengolah limbah tekstil berupa kain sisa (perca) menjadi pakaian hewan dan aksesoris yang menarik dan mempunyai nilai jual.

Untuk menyatukan kain perca dan kain *polyester*, dilakukanlah persiapan menjahit dengan menyiapkan kain sebagai bahan utama. Masyarakat melakukan pemilihan kain perca secara mandiri dengan motif yang sesuai sehingga dapat disesuaikan dan diolah menjadi baju yang bernilai guna. Selain itu, perlengkapan jahit juga diperlukan seperti jarum pentul, benang, gunting kain, gunting cekris, pendedel dan mesin jahit *portable* supaya hasil produk dapat cepat selesai. Sebelum memulai menjahit dan memotong kain, masyarakat harus membuat pola busana terlebih dahulu yang sebelumnya telah diukur sesuai *size chart* yang ada di kertas pola dengan pensil, penggaris, gunting kertas, penggaris dan kertas karbon. Baru setelah itu di tempelkan menggunakan jarum pentul ke kain dan dipotong menggunakan gunting kain pada *cutting mat* dan dibantu rader supaya potongan tidak melebihi pola (Orami Author, 2023). Pola yang digunakan pelatihan kepada target sasaran adalah pola sederhana baju hewan dan aksesoris hewan yang diikuti beberapa improvisasi sehingga produk dapat layak jual.

Supaya hasil jahitan dapat sesuai dengan pola dan model yang diinginkan, terdapat alat-alat penunjang yang mendukung dalam proses menjahit, diantaranya adalah

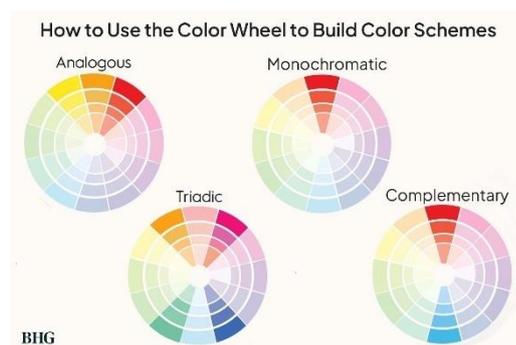
- 1) Kertas Pola yang merupakan kertas khusus berwarna putih atau coklat yang digunakan untuk membuat pola.
- 2) Gunting kain merupakan gunting yang berfungsi untuk menggunting kain memiliki ciri lebih besar serta lebih berat. Ketajaman gunting kain sangat penting untuk proses pemotongan kain agar kain tidak mudah rusak. Gunting kain ini hanya dikhususkan untuk pemotongan kain agar tidak mudah tumpul.
- 3) Gunting benang merupakan gunting yang berfungsi untuk memotong benang pada jangkauan yang sulit untuk digunting. Gunting benang merupakan gunting paling kecil diantara gunting lainnya.
- 4) Gunting bordir merupakan gunting yang berfungsi untuk membersihkan benang pada sisaan bordir atau sisaan jahit yang tersisa. Gunting bordir memiliki bentuk yang unik yaitu, berbentuk sedikit melengkung pada bagian ujung gunting, hal ini memudahkan untuk menggunting pada jangkauan yang sulit untuk digunting (Jasmine Farahdivya Izzati, 2023).
- 5) Gunting kertas merupakan gunting yang digunakan untuk menggunting segala jenis kertas pola.
- 6) Rader merupakan alat yang berfungsi sebagai penanda kain yang digunakan bersamaan dengan karbon.
- 7) Jarum pentul berfungsi untuk menyematkan kertas pola ke bahan kain dan menyatukan bagian-bagian pola kain yang sudah dipotong serta memberi tanda dan melipat kain pada saat perlu menjahit.
- 8) Kapur jahit memiliki fungsi memberi tanda pola pada kain sehingga mempermudah penjahit untuk memotong sesuai ukuran pola.
- 9) Meteran tentunya alat yang harus dimiliki karena berfungsi untuk mengukur badan.

- 10) Pendedel biasanya digunakan untuk membuka jahitan yang salah dan bisa juga untuk memotong lubang kancing yang telah dibuat oleh mesin.
- 11) Viselin berguna sebagai pelapis kain yang menjadikan kain menjadi keras, biasanya digunakan pada bagian kerah/leher
- 12) Velcro yang biasanya merupakan pengganti kancing, memiliki fungsi merekatkan kain pada pakaian.
- 13) Sekoci sendiri merupakan bagian dari mesin jahit yang juga sebagai pendukung untuk menghasilkan jahitan yang rapi dan kuat yang didalamnya sebagai tempat menyimpan spool. Manfaatnya adalah menahan bahan yang dijahit sekaligus menjadi tempat menggulung benang bawah (Sparepartmesin, 2022).
- 14) Kertas karbon merupakan kertas dengan lapisan tinta kering yang dilapisi oleh lilin. Kertas karbon ini berfungsi untuk menjiplak garis kain pala pola ke kain. Kertas karbon ini digunakan bersamaan dengan alat rader

4. METODE

Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk mengolah kain perca menjadi pakaian binatang peliharaan serta aksesoris binatang peliharaan. Pelatihan ini disampaikan oleh Tim Sandang Terpandang dalam bentuk *workshop* yang dilakukan secara bertahap, dengan metode yang telah disusun. Pelatihan dilaksanakan selama 5 bulan pada bulan Juni hingga November 2023.

Langkah pertama yang dilakukan Tim Sandang Terpandang yaitu mengumpulkan kain perca dari salah satu mitra yang memiliki kesulitan dalam mengolah kain. Kain perca ini menjadi bahan utama yang dibutuhkan dalam pelatihan ini. Tim Sandang Terpandang juga melakukan penyortiran kain yang layak untuk digunakan dalam produksi pakaian dan aksesoris binatang peliharaan. Selain itu, dalam memadupadankan kain perca, tim juga memberikan materi *color wheel* yang dapat digunakan target sasaran untuk menjadi patokan pemilihan kombinasi warna dan motif kain sehingga cocok disatukan dan meningkatkan minat beli konsumen.



Gambar 2. Color Wheel

Selanjutnya yaitu pelaksanaan *survey* awal untuk mengetahui kemampuan peserta dalam proses pra-pelatihan. Dalam pra-pelatihan ini peserta mencoba menjahit dengan teknik yang sederhana dan pola yang sederhana. Setelah mengetahui kemampuan peserta, tim Sandang Terpandang menyusun proses pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan

Masyarakat. Pelatihan menjahit dilakukan oleh tim yang berasal dari jurusan fesyen dan masing-masing melakukan monitoring langsung kepada 10 ibu-ibu rumah tangga di Desa Bungurasih. Tim Sandang Terpendang mendukung potensi sebagai pemberdayaan masyarakat melalui penyediaan sarana dan prasarana mulai dari mesin jahit *portable* hingga alat serta bahan yang digunakan dalam pelatihan dan produksi.

Tim Sandang Terpendang memberikan pelatihan dasar menjahit berupa *workshop* dengan sistem *coaching* intensif mulai dari cara mengoperasikan mesin jahit, dilanjut pemasangan benang, menjalankan mesin jahit, sampai pengoperasian mesin jahit pada bahan yang digunakan. *Coaching* intensif merupakan pembinaan yang dilakukan oleh secara sadar, teratur, serta terstruktur untuk menambang pengetahuan, sikap, serta keterampilan subjek, dengan pengarahan dan pendampingan yang terarah oleh para *expert* (V NURAVIDA, 2020).

Tim Sandang Terpendang secara langsung memberikan materi terkait produk pakaian dan aksesoris binatang peliharaan yang akan diproduksi di kemudian hari. Selain pemaparan materi, tim juga memberikan pendampingan selama materi yang diberikan sehingga dalam penerapan materi secara praktik dapat dilaksanakan dengan baik.

Pendampingan dilakukan secara intens dan bertahap dari awal pembuatan pola dasar, proses merader pada kain, proses menjahit, hingga finalisasi produk. Dari pelatihan ini menghasilkan produk untuk binatang peliharaan terdiri dari pakaian serta aksesoris binatang peliharaan dengan penerapan materi dan pengetahuan yang telah diberikan selama kegiatan. Diharapkan hasil dari pelatihan menjahit selama lima kali ini adalah terproduksinya lebih dari 100 buah busana pakaian peliharaan yang terbagi dalam 5 model yang berbeda.

Pendamping juga melakukan evaluasi terkait kualitas dari hasil produksi agar sesuai dengan tujuan akhir yang diharapkan. Setelah melihat dari hasil produksi, para peserta diberikan pengetahuan pentingnya konsistensi serta kualitas dalam produksi agar dapat meningkatkan pula minat pembelian dari calon konsumen.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Proses penyortiran dan pra-pelatihan

Selama proses penyortiran kain dan pemotongan kain, Tim Sandang Terpendang mendapatkan kualitas kain yang masih sangat layak untuk digunakan sebagai busana binatang peliharaan. Motif setiap kain yang didapatkan dari mitra beragam memberikan banyak variasi dan kombinasi yang lebih beragam. Hasil proses penyortiran ini disampaikan kepada peserta pelatihan agar peserta juga mengetahui kain yang akan digunakan selama pelatihan.

Setelah penyampaian bahan kain, dilanjutkan dengan proses pra-pelatihan. Dalam pra-pelatihan ini, peserta mencoba untuk menjahit dengan pola sederhana hingga menghasilkan suatu produk. Selama proses ini, Tim Sandang Terpendang mendapati bahwa beberapa peserta telah memiliki kemampuan dasar untuk menjahit. Namun, kemampuan ini sudah lama tidak diasah oleh ibu-ibu sehingga membutuhkan pelatihan dasar lagi.

b. Pelatihan menjahit

Masyarakat Desa Bungurasih dapat memahami serta mengikuti pelatihan dengan baik. Kemampuan para masyarakat tentunya berbeda pada setiap individu. Modul yang telah disusun oleh Tim Sandang Terpandang memudahkan masyarakat dalam pelatihan baik saat dikerjakan bersama-sama maupun secara mandiri. Perkembangan keterampilan menjahit masyarakat berdasarkan observasi menunjukkan perubahan yang baik dan signifikan. Masyarakat memiliki hambatan dimana ada beberapa pertemuan yang kurang sesuai dikarenakan para anggota memiliki kepentingan atau pekerjaan rumah tangga masing-masing, akan tetapi besar antusias dari peserta kegiatan proses ini membuahkan hasil yang mana dapat dikatakan baik dan berhasil. Dalam teknik menjahit para peserta dapat dikatakan menjadi sesuatu ilmu baru dan bermanfaat. Tim Sandang Terpandang dengan telaten dan sabar memberi pelatihan dan pendampingan menjahit dengan rapi dan terarah.

Proses pemotongan bahan dilakukan oleh para peserta dengan jahitan yang cukup rapi, serta bentuk yang simetris menjadi acuan penilaian hasil jahitan dari proses produksi pakaian dan aksesoris binatang peliharaan yang telah diajarkan oleh Tim Sadang Terpandang kepada para peserta Desa Bungurasih. Agar nilai tambah yang menjadi daya tarik bagi calon pembeli terdapat di ketepatan pemilihan bahan kain, pemilihan warna kain, pemilihan corak kain, penyesuaian warna kain, penyesuaian yang tepat pada kain perca yang disediakan oleh Tim Sandang Terpandang. Beberapa hal yang masih perlu diperbaiki dan lebih banyak eksplorasi dalam penggunaan dan pengkombinasian warna kain dalam pembuatan pakaian terutama memerlukan pendalaman yang lebih dalam agar menghasilkan produk dengan kualitas dan harga jual yang lebih bermakna dan memuaskan konsumen. Apabila hal tersebut sudah dilaksanakan maka akan dapat meningkatkan nilai kategori produk hingga menjadi sangat baik.

Dari program ini, diharapkan menjadi produk dengan bahan *eco-friendly* untuk menarik *value* yang menjadi masalah di dunia pengurangan sisa bahan perca di Indonesia. Penggunaan kain perca dengan tantangan jenis kain yang berbeda beda ini merupakan sebuah tantangan bagi Tim untuk mengolah agar hasil produk tidak mudah rusak. Penggunaan kain perca yang merupakan sebuah limbah dari sebuah konveksi yang merupakan koneksi dari Tim Sandang Terpandang pada awalnya saat diterima memiliki berbagai variasi bentuk yang bermacam-macam, serta memiliki tingkat kekusutan yang sangat tinggi.

Sebelum melakukan pelatihan terhadap masyarakat di Desa Bungurasih, tim peneliti melakukan uji coba terlebih dahulu berupa sampel produk pakaian binatang peliharaan dengan bahan perca. Dengan demikian hasil jadi sampel dapat dibuat oleh peserta pelatihan untuk dapat diproduksi secara besar/banyak. Adapun kendalanya potongan kain terlalu kecil, tekstur kain yang tidak sama dengan mayoritas kain perca lainnya yang ada, terdapat noda pada kain, gambar dan motif yang ada pada kain tidak cocok untuk diproses sebagai produk pakaian binatang peliharaan dan seluruh rangkaian penyortiran kain yang dilakukan ini merupakan upaya untuk memberikan hasil yang terbaik dan menghasilkan produk yang tidak kalah saing dengan adanya produk dengan jenis yang sama yang banyak dijual di pusat perbelanjaan yang menyediakan lebih banyak varian baik dalam jenis kain dan bentuk produk pakaian dan aksesoris binatang peliharaan. Tidak hanya menggunakan kain perca,

pada proses pembuatan produk juga kita menggunakan kain katun *polyester* atau kain katun toyobo sebagai bahan tambahan untuk beberapa produk yang akan di produksi.

Proses selama pelatihan di setiap minggunya memiliki tahap yang berbeda beda. Dalam waktu yang singkat pelatihan kemampuan para peserta, proses penyortiran sisa kain perca, proses produksi pakaian dan aksesoris binatang peliharaan, dan seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai hasil yang terlihat pada saat ini merupakan bukti dan kerjasama yang baik antar Tim Sandang Terpandang dengan para peserta pelatihan sehingga memberikan hasil.

Proses pertama, tim peneliti melakukan proses memilah kain agar mudah untuk mengolah menjadi produk pakaian dan aksesoris binatang peliharaan. Proses ini dilakukan agar mendapatkan nilai tambah agar mendapatkan ketepatan dalam penyesuaian warna kain, tekstur kain, serta ukuran kain yang cukup untuk diproses menjadi produk yang akan diproduksi. Kain perca yang sudah digolongkan melalui proses penyetrikan untuk menghasilkan hasil kain yang rapi agar memudahkan saat dijahit.

Proses kedua, Tim Sandang Terpandang memberikan pelatihan serta pengetahuan dalam pembuatan pola dasar. Proses pelatihan ini tidak hanya disampaikan secara praktek yang bertahap oleh para tim pelatih, para peserta pelatihan ini juga diberikan buku materi berupa pola dasar dan model rancangan yang telah disediakan Tim Sandang Terpandang. Proses pembuatan pola dilakukan secara bertahap dari pengukuran model pada kertas pola hingga pengguntingan kertas pola. Pembuatan pola dilakukan secara perlahan dengan pendampingan dari Tim Sandang Terpandang, dari pembuatan aksesoris hingga pembuatan pakaian binatang peliharaan.

Proses ketiga, pola yang telah dipersiapkan, peletakan pada diatas bahan perca. Agar model saat pemotongan tidak terjadi pergeseran, kain perca serta pola disematkan pentul, setelah itu diberi jarak kampuh sebagai tanda untuk pemberian jarak pada kain saat menjahit nanti. Setelah pemotongan kain, agar memudahkan saat proses menjahit, kain yang sudah terpotong akan diberikan garis rader untuk menunjukkan hasil jiplakan pada kain. Hasil rader inilah yang menjadi panduan hasil proses menjahit. Pada tahap ini terdapat tantangan yaitu meletakan pola pada bentuk potongan kain perca yang bermotif acak dan memiliki pola serat yang tidak beraturan sehingga dari penyusunan pola yang telah dibuat dapat terlihat perkiraan hasil jadi dari produk *final*.

Proses keempat, setelah melewati proses merader, kain yang sudah disiapkan pada tahap penjahitan. Proses ini dibutuhkan kesabaran serta ketelitian yang baik, maka dari itu Tim Sandang Terpandang selalu mendamping para peserta pelatihan ini. Pada proses ini juga, Tim Sandang Terpandang memahami kemampuan menjahit setiap masing-masing para peserta, maka dari itu peserta pelatihan diberikan pengetahuan cara menjalankan mesin jahit dan proses menjahit dasar. Sebelum melakukan pelatihan membuat pakaian binatang peliharaan, Tim Sandang Terpandang lebih dahulu memberikan pelatihan menjahit aksesoris binatang peliharaan seperti, perlengkapan tidur binatang peliharaan yaitu, bantal dan selimut. Bantal dan selimut dipilih sebagai bahan pelatihan menjahit pertama karena proses pembuatannya yang mudah dipraktikkan dan dipahami untuk pemula. Pelatihan menjahit dasar ini tentunya sangat memudahkan para peserta untuk belajar

menjahit terutama kepada para peserta yang baru belajar menjahit. Aspek yang memudahkan yakni, pola potongan yang lurus, bentuk dasar, dan juga jahitan lurus yang memudahkan para peserta untuk menjahit tanpa kesulitan terutama dalam penggunaan mesin jahit. Proses pelatihan menjahit ini, dilakukan dengan cukup baik oleh para peserta, namun dari tahap ini diperlukan evaluasi serta materi untuk memberikan tantangan bagi peserta pelatihan untuk merealisasikan produk yang layak untuk bersaing di luar sana.

Setelah melalui pelatihan dasar, tim Sandang Terpendang telah memahami kemampuan menjahit setiap peserta penelitian yang berpartisipasi maka dilakukan percobaan membuat rancangan pakaian hewan dengan berbagai jenis model. Hal ini dilakukan dalam beberapa kesempatan membuat sampel dengan varian yang berbeda-beda di setiap pertemuan dan ini sangat membantu tim untuk menentukan model yang akan dirancang selanjutnya untuk dipasarkan kepada para calon konsumen. Dengan adanya pembekalan dan pelatihan materi yang bervariasi para peserta yang berpartisipasi, Tim Sandang Terpendang juga dapat memahami dan menyesuaikan teknik yang paling tepat untuk proses menjahit bagi para peserta penelitian yang tergolong masih pemula. Hal ini dilakukan pada tahap awal pelatihan dan merupakan kegiatan yang terstruktur dalam pembentukan tim produksi yang terarah agar menghasilkan produk yang optimal.

Setelah pelatihan dasar, Tim Sandang Terpendang memberikan pelatihan produksi pakaian dan aksesoris hewan untuk lebih memahami kemampuan menjahit para peserta. Pada tahap ini, para peserta mendapatkan masing-masing pendamping untuk melakukan proses produksi. Para pendamping sendiri tentunya juga memiliki berbagai tantangan dalam melatih para peserta kegiatan dan memiliki metode tersendiri dalam melatih teknik jahit yang tepat kepada para peserta. Dalam proses pelatihan ini, para peserta tidak hanya mendapatkan pelatihan proses pembuatan pola, pemotongan kain, hingga teknik menjahit. Para peserta juga diberikan materi untuk mengkombinasikan warna yang tepat untuk produk mereka, agar mendapatkan nilai daya tarik tersendiri bagi konsumen. Materi yang diberikan oleh para peneliti mengikuti teori warna yang digunakan secara umum oleh masyarakat yaitu, *color wheel*. *Color wheel* merupakan teori warna secara umum yang digunakan oleh seluruh masyarakat untuk memadukan warna yang pas dari segi desain maupun di fesyen.



Gambar 3. Foto Bersama Tim Dan Peserta Pelatihan

Melalui pelatihan yang dilakukan secara rutin selama 5 minggu, kemampuan para peserta yang berpartisipasi semakin meningkat. Peserta diberi pelatihan serta modul untuk menjahit pakaian beserta aksesoris binatang peliharaan. Setelah menjalani pelatihan terakhir, para peserta diberi target oleh tim Sandang Terpandang untuk membuat pakaian beserta aksesoris binatang peliharaan guna mencoba untuk melakukan tes uji coba ke pasar produk. Para pendamping juga menyediakan sesi mentoring secara bertahap bagi para peserta pelatihan agar produksi secara massal dapat tepat sasaran.



Gambar 4. Proses Menjahit Produk Oleh Peserta

Evaluasi perlu dilakukan setiap pelatihan untuk memberikan saran baik untuk kualitas dari hasil produksi agar memiliki perkembangan di setiap pelatihan yang diadakan. Syarat ini telah ditentukan Tim Sandang Terpandang yakni, jahitan yang rapi pada tepian kain, potongan dan bentuk yang simetris, pemasangan velcro dengan tepat agar jahitan tidak memiliki serabutan benang, kain yang dijahit seluruh bagian, bentuk sesuai pola, hasil produksi terakhir disetrika rapi agar tidak berlubang dan keadaan suhu setrika terlalu panas.

Produk yang telah lulus quality control akan dipasarkan oleh Tim Sandang Terpandang melalui pet shop, menawarkan kepada pecinta binatang peliharaan pada kegiatan car free day yang biasanya diadakan di hari minggu, dan mencoba mengikuti kegiatan bazaar di Galaxy Mall Surabaya. Kegiatan ini bersifat ingin mengetahui bahwa pasar yang ditawarkan ke konsumen menengah atas, mengingat bahwa kawasan tersebut banyak komunitas pecinta binatang peliharaan. Masukan dari para konsumen dapat lebih mengoptimalkan dalam produksi lebih berkelas untuk selanjutnya.

Dalam setiap proses pelatihan membutuhkan usaha dan tenaga yang dapat memakan waktu yang panjang setiap langkah pelatihan yang diambil. Proses pelatihan yang panjang ini diharapkan berguna dan dapat meningkatkan warga yang ada di Desa Bungurasih dalam pelatihan keterampilan menjahit dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Bungurasih.

Upaya mentoring dan quality control kepada peserta, dilakukan secara berkala agar dapat menghasilkan kualitas produk pakaian dan aksesoris hewan peliharaan. Tim Sandang terpandang juga melakukan pengecekan final terhadap hasil produksi para peserta. Hasil produksi yang tidak lolos akan dilakukan evaluasi dan melakukan revisi ulang pada setiap produknya. Hasil produksi yang telah melalui proses pengecekan siap untuk dikemas secara rapi, dan tercatat sesuai jumlah hasil produksi siap untuk dipasarkan.



Gambar 5. Contoh Produk Yang Lolos Quality Control

Setelah adanya pelatihan yang dilakukan selama lebih 3 bulan, para peserta telah berhasil meningkatkan keterampilan dalam menjahit produk yang telah latih, sehingga pada pelatihan selanjutnya para peserta membuat produk dengan mandiri dan dapat dilepas secara perlahan dan untuk lebih produktif lagi dalam penciptaan atau pembuatan pakaian dan aksesoris binatang peliharaan. Dengan berkala pelatih mengunjungi lokasi dengan durasi 2 minggu sekali. Demi menjaga kualitas hasil produksi lebih unggul dan berkualitas dan layak dipasarkan.



Gambar 6. Foto Bersama Tim Sandang Terpandang Dengan Peserta Pelatihan

6. KESIMPULAN

Dari awal proses pelatihan pembuatan pola, para peserta pelatihan dapat mudah memahami proses pembuatan pola. Hal ini juga didukung oleh sarana serta prasarana dari tim Sandang Terpandang salah satunya yaitu, menyediakan buku materi berupa pola dasar, teori pemecahan pola, model rancangan, mesin *portable*, kain perca yang berasal dari mitra, alat dan bahan menjahit, dan lainnya. Tidak hanya dengan penyediaan buku materi, tim peneliti juga memberikan materi secara langsung, sehingga para peserta dapat langsung mempraktekkan proses pembuatan pola. Para peserta juga

dilatih untuk memotong kain dan cara pengoperasian mesin jahit yang benar agar proses menjahit dapat dilakukan dengan mudah sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Keberhasilan dan antusias para peserta juga mulai meningkat pada proses teknik menjahit yang memberikan tantangan tersendiri bagi para peserta. Hal ini juga memberikan pengetahuan baru bagi para peserta untuk menambahkan kreatifitas mereka.

Dengan segala pelatihan yang sudah diberikan, para peserta pelatihan dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan target dan syarat yang telah ditentukan dan dapat dipasarkan secara luas untuk mendukung ekonomi mereka. Dengan adanya kegiatan ini, dapat memberikan dampak pada masyarakat luas di sekitar desa tersebut, salah satunya dapat meningkatkan ekonomi dari Desa Bungurasih. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan manfaat yang meningkatkan *hardskill* serta *softskill* dari ibu-ibu Desa Bungurasih. Berdasarkan hasil yang sudah dijelaskan dan sudah dapat dilihat secara langsung bahwa masyarakat telah mengalami perkembangan yang signifikan setelah mengikuti program Sandang Terpendang ini. Dengan demikian, program pengabdian masyarakat ini direkomendasikan untuk dilakukan kembali untuk mengembangkan kemampuan masyarakat.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Anita, L., Aliyudin, & Azis, A. (2020). Peran Industri Kerajinan Kain Perca Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5, 291-308.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. (2022). Kecamatan Waru Dalam Angka 2022. © Bps Kabupaten Sidoarjo.
- Chairun Nisa. (2023, October 25). Definisi Menjahit. *Issuu*.
- Dassucik, Dyan Yuliana, Sahwari, Ahmad Hafas Rasyidi, Tri Astindari, & Agusti. (2022). Peningkatan Kreativitas Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Pola Dasar Baju Di Desa Kedungdowo. *Bajang Journal*, 2, 1-8.
- Dra. Ramainas, Dra. Adriani, Dra. Ernawati, Dra. Ernawati. N, & Dra. Wildati Zahri. (1994). Penyuluhan Dan Peningkatan Keterampilan Menjahit Pakaian Wanita Bagi Ibu.Ibu Pkk Di Kelurahan Ujung Kahang Kecamatan Padang Utaba Kotamadya Padang. 1-54.
- Dwi Mulyani, L., Nopriansyah, U., Hazas Syarif, A., & Desy Susanti, E. (2021). Pemanfaatan Limbah Kain Perca Menjadi Produk Yang Mempunyai Nilai Jual Pada Ibu-Ibu Rumah Tangga. *Al-Mu'awanah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 2797-3395.
- Ernawati, Izwerni, & Weni Nelmira. (2008). *Tata Busana*. 1-154.
- Itsojt. (2022, November 2). Fast Fashion Waste, Limbah Yang Terlupakan. *Its News*.
- Jasmine Farahdivya Izzati. (2023). 5 Jenis Gunting Jahit Beserta Fungsinya. *Videogarment.Com*.
- Mardia Bin Smith. (2019). Laporan Pengabdian Mandiri.
- Orami Author. (2023, May 25). Tips Dan Trik Cara Menjahit Baju Bagi Pemula, Mudah! Orami.
- Reny, Wulandari, & Kurniawat. (N.D.). Pengolahan Limbah Kain Perca Untuk Produk Fashion Waste Processing Products For Fashion The Patchwork.

- Restyawati, M. D., & Hidayati, L. (2020). Penerapan Aplikasi Payet & Akrilik Pada Busana Pesta Malam Sebagai Sumber Ide Star Night. In Journal Of Fashion And Textile Design Unesa (Vol. 1). www.ilmugeografi.com
- Riyanto. (2009). Bahan Ajar Dasar Desain Mode, Modul Bahan Ajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Busana. 2.
- Sari, D. R. (2020). Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan Manajemen Pengembangan Sdm Di Balai Diklat Pupr Yogyakarta Evaluation Of Education And Training Programs Human Resource Development In Pupr Training Center Yogyakarta.
- Sparepartmesin. (2022, December 22). Mengenal Komponen Mesin Jahit Dan Fungsinya. Wordpress.
- Sri Prihati. (2013). Dasar Teknologi Menjahit 1.
- Tri Sulfa, A., & Ernawati. (2023). Persepsi Peserta Pelatihan Menjahit Terhadap Keterampilan Menjahit Dan Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Harau. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 14(1). <https://doi.org/10.23887/jppkk.v14i1.59035>
- V Nuravida. (2020). Tinjauan Pustaka. 7-49.
- Vera Permana Sari. (2012). Upaya Tutor Dalam Meningkatkan Pola Asuh Yang Kreatif Bagi Orang Tua Melalui Program Parenting Di Kober Bunda Ganesha Bandung. *Upi Edu*, 1-12.